

Upaya Meningkatkan Keaktifan pada Peserta Didik melalui Metode *Kooperatif Learning Make A Match* di Kelas XI-D SMAN 2 Malang

Fitri Ilmilia Fuadah, Suciati, Didik Iswahyudi, Lestari Andarwati

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Fitrifuadah12@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve student learning engagement through the implementation of the Make a Match cooperative learning model in Pancasila Education in grade XI-D of SMAN 2 Malang City. The method used was Classroom Action Research (CAR), implemented in two cycles, each consisting of two meetings. The results showed a significant increase in student engagement from cycle I to cycle II. In cycle I, the percentage of student engagement completion increased from 17.1% to 22.86%, while in cycle II, it increased even more sharply from 48.5% to 77.14%. This improvement was supported by the implementation of learning strategies involving collaborative activities, the use of question and answer cards, and active guidance from the teacher. Thus, the Make a Match model has proven effective in encouraging more equitable student engagement and participation, as well as creating a more interactive and meaningful learning environment.*

Key Words: *Learning engagement; Make a Match Model; Classroom Action Research (CAR)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI-D SMAN 2 Kota Malang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase ketuntasan keaktifan siswa meningkat dari 17,1% menjadi 22,86%, sementara pada siklus II meningkat lebih tajam dari 48,5% menjadi 77,14%. Peningkatan ini didukung oleh penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif, penggunaan media kartu soal dan jawaban, serta bimbingan aktif dari guru. Dengan demikian, model Make a Match terbukti efektif dalam mendorong keaktifan dan partisipasi siswa secara lebih merata, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Kata kunci: Keaktifan belajar; Model Make a Match; Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pendahuluan

Proses belajar memiliki peranan yang sangat krusial dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang kondusif bagi peserta didik. Proses belajar yang berkualitas dan menyenangkan menjadi salah satu kunci dalam membantu peserta didik mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan belajar yang efektif, peserta didik memiliki kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan berbagai potensi diri yang mungkin belum tergali sebelumnya. Pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik,

tetapi juga bagaimana peserta didik mengalami, memahami, dan menginternalisasi setiap materi yang mereka pelajari. Dengan demikian, keberhasilan dan mutu pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan hasil belajar atau nilai akademik, tetapi juga dari bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Fadillah (2023), pembelajaran yang berkualitas harus mendorong partisipasi aktif peserta didik, membangkitkan antusiasme mereka dalam belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Peserta didik yang aktif dalam belajar cenderung lebih mudah memahami materi dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Keaktifan dalam belajar menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas suatu pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Keaktifan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana peserta didik berpartisipasi secara aktif, baik secara intelektual, emosional, maupun fisik dalam kegiatan belajar. Menurut Pandika dkk. (2024), keaktifan belajar memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, semakin aktif seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan keterampilan, memperdalam pemahaman terhadap materi, serta mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Menurut Rizkiani dkk. (2023) Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran mendorong terjadinya interaksi yang intens antara guru dan siswa. Kondisi ini menciptakan suasana kelas yang dinamis dan kondusif, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan keaktifan tersebut keaktifan peserta didik dapat terlihat melalui berbagai bentuk partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran biasanya menunjukkan sikap antusias dalam mengerjakan tugas, memiliki keberanian untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, serta terlibat dalam diskusi pemecahan masalah secara kritis dan analitis. Selain itu, mereka juga mampu menyampaikan pendapat, berdiskusi secara konstruktif dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi dengan percaya diri. Semua aspek tersebut mencerminkan adanya motivasi intrinsik dalam diri peserta didik untuk belajar secara mandiri dan terus mengembangkan potensinya.

Keaktifan belajar bukan hanya dipengaruhi oleh kemauan peserta didik itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pandangan Sudjana yang dikutip oleh Hasanah & Himami (2021), terdapat beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi tingkat keaktifan peserta didik dalam belajar. Faktor pertama adalah stimulus belajar, yaitu rangsangan atau dorongan yang diberikan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kondusif. Stimulus ini dapat berupa metode pembelajaran yang inovatif, media pembelajaran yang interaktif, serta strategi pengajaran yang mampu menggugah rasa ingin tahu peserta didik. Faktor kedua yang memengaruhi keaktifan belajar adalah perhatian dan motivasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang kurang termotivasi. Motivasi ini bisa bersumber dari faktor internal, seperti minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran, maupun faktor eksternal, seperti dorongan dari

orang tua, guru, serta lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, respon dari aktivitas peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keaktifan mereka. Respon ini mencerminkan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran, baik dalam bentuk mengerjakan latihan soal, mengikuti diskusi, maupun memberikan umpan balik terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ketika peserta didik mendapatkan kesempatan untuk aktif merespons dan berkontribusi dalam pembelajaran, mereka akan lebih mudah memahami materi serta merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Faktor terakhir yang turut berperan dalam meningkatkan keaktifan belajar adalah penguatan terhadap tingkah laku dalam interaksi belajar di kelas. Penguatan ini bisa berupa penghargaan atau apresiasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang aktif berpartisipasi, seperti pujian, pemberian nilai tambahan, atau bentuk motivasi lainnya. Dengan adanya penguatan positif, peserta didik akan merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan, sehingga semakin termotivasi untuk terus meningkatkan keaktifan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas XI-D SMAN 2 Malang, ditemukan beberapa tantangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP). Beberapa permasalahan utama yang muncul di antaranya adalah rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, kurangnya respons terhadap pertanyaan guru, serta kebosanan akibat penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi masih belum optimal, dan model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar mereka. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif learning dengan tipe "Make a Match".

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan instruksional yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya bekerja secara individu, tetapi juga saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah dirancang oleh pendidik. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperdalam pemahaman materi melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran kooperatif adalah kemampuannya dalam melatih berbagai keterampilan penting pada peserta didik. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok, serta membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide atau hasil kerja di depan kelas. Suasana belajar yang tercipta menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Chumaidah (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, serta menumbuhkan sikap kepemimpinan dan kemampuan membuat keputusan dalam kelompok. Demikian pula, penelitian oleh Nurdi et al. (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif

melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama, saling membantu menyelesaikan tugas, dan bertukar pikiran, yang menekankan bantuan kepada anggota kelompok daripada kompetisi individu. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial dan karakter kepemimpinan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Melalui interaksi yang intensif dalam kelompok, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, serta bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan holistik.

Dengan demikian, berdasarkan indikator permasalahan rendahnya keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini, peneliti berupaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran yang peneliti terapkan adalah kooperatif tipe Make a Match. Dalam metode pembelajaran Make a Match, peserta didik akan dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberi satu amplop yang berisi potongan beberapa soal dan jawaban yang kemudian mereka berlomba-lomba untuk mencocokkan soal dan jawaban dengan tepat di depan. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi melalui diskusi kelompok, tetapi juga melatih kerja sama, komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis dalam menemukan jawaban yang tepat. Penerapan model pembelajaran Make a Match terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Menurut Wihida, dkk (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model Make a Match dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang aktif bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Rohmatun Nisa, dkk (2024) juga mendukung temuan tersebut, di mana penerapan model Make a Match pada materi sejarah ASEAN meningkatkan keaktifan belajar siswa dari kategori baik menjadi sangat baik.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match, keaktifan belajar peserta didik dapat diamati melalui beberapa indikator yang mencerminkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, baik secara individu maupun dalam kerja sama kelompok, melalui kegiatan mencocokkan soal dan jawaban yang disediakan dalam bentuk kartu. Indikator pertama yang dapat diamati adalah kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas belajar sesuai arahan guru. Ini tercermin ketika mereka menerima dan memanfaatkan kartu soal serta jawaban yang dibagikan sebagai media pembelajaran, kemudian bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selanjutnya, keaktifan siswa dalam proses mencocokkan kartu menjadi indikator kedua. Kegiatan ini menuntut siswa untuk saling berkoordinasi dalam kelompok, berdiskusi, dan membuat keputusan bersama dalam mencocokkan potongan soal dengan jawabannya secara tepat dan cepat. Hal ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja tim.

Indikator ketiga terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya kepada guru atau rekan sekelompok saat mengalami kesulitan. Sikap proaktif ini menunjukkan bahwa siswa tidak

pasif, tetapi memiliki keinginan untuk memahami materi secara mendalam. Keingintahuan mereka menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang bermakna. Keaktifan belajar juga ditandai oleh indikator keempat, yaitu upaya siswa dalam mencari dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Siswa didorong untuk tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga mengeksplorasi pemahaman yang lebih luas melalui diskusi dan penalaran. Indikator kelima adalah keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. Dalam konteks ini, siswa mengikuti aturan main yang telah ditentukan, bekerja secara teratur dan kooperatif, serta menghargai pendapat teman dalam kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam belajar. Indikator keenam terlihat ketika siswa menyampaikan hasil kerja mereka di depan kelas. Aktivitas ini mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam menilai hasil kerjanya sendiri maupun kelompoknya. Selain itu, kegiatan ini melatih keterampilan berbicara dan menyampaikan argumen secara logis. Indikator ketujuh mencerminkan kemampuan siswa dalam melatih diri menyelesaikan soal secara mandiri. Ketika mencocokkan kartu, siswa berusaha memecahkan masalah yang ada dengan penalarannya sendiri sebelum berdiskusi, dan ini menjadi bagian dari proses penguatan kognitif yang penting. Terakhir, indikator kedelapan adalah antusiasme dan motivasi belajar siswa selama kegiatan Make a Match. Keterlibatan emosional seperti semangat, rasa ingin tahu, dan kegembiraan saat belajar menjadi bukti bahwa metode pembelajaran ini mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.

Dengan mempertimbangkan berbagai indikator yang relevan, guru dapat mengevaluasi sejauh mana proses pembelajaran telah mencapai tujuannya, khususnya dalam hal meningkatkan keaktifan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Make a Match. Penilaian ini menjadi acuan penting untuk meninjau kembali efektivitas strategi yang digunakan serta untuk merancang pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berfokus pada peningkatan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini diberi judul "Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui

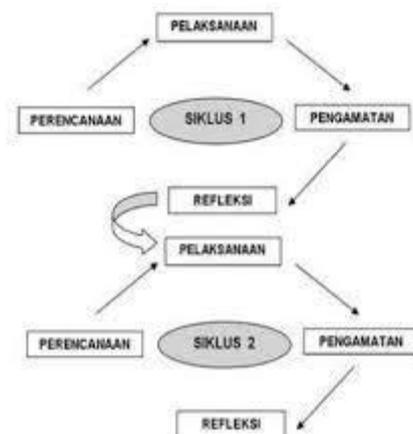
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match di Kelas XI-D SMAN 2 Malang." Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi rujukan dalam penerapan model pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di dalam ruang kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru melalui suatu proses refleksi yang terus-menerus. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, guna memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Prosedur penelitian

dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus akan dievaluasi dan dihentikan apabila kriteria yang telah ditetapkan, yaitu peningkatan keaktifan peserta didik, sudah tercapai. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada, serta memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada masing-masing siklus akan melewati 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. (Arikunto dalam Hikmah et al, 2018) mengemukakan yakni



Gambar 1.2 Spiral Penelitian Tindakan Kelas Model Kemia dan Mc Tggart

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kota Malang, yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian karena memiliki karakteristik siswa dan lingkungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebanyak 35 siswa dari kelas XI-D terlibat dalam penelitian ini. Jumlah peserta didik yang terlibat cukup representatif untuk mengamati dinamika pembelajaran serta untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam konteks tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua metode utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau dan mencatat proses pembelajaran secara langsung, dengan perhatian khusus pada tingkat keaktifan siswa sepanjang jalannya pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai interaksi siswa, keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas, serta respons mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto yang menggambarkan berbagai aktivitas pembelajaran, yang akan digunakan sebagai bukti visual untuk mendukung hasil analisis penelitian ini. Dokumentasi ini juga berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi sebagai alat untuk mencatat dan memantau perkembangan selama proses pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui deskripsi mendalam mengenai perilaku dan interaksi siswa selama pembelajaran, sementara pendekatan kuantitatif mengolah data dalam bentuk angka untuk mengukur tingkat keaktifan siswa secara objektif. Selain itu, data

yang dikumpulkan juga mencakup evaluasi terhadap pelaksanaan modul ajar yang telah dirancang, yang akan dianalisis untuk melihat sejauh mana modul tersebut diterapkan dengan efektif dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti mempersiapkan berbagai keperluan, dimulai dengan menyusun perencanaan berupa lembar observasi kinerja guru dan lembar keaktifan siswa. Setelah itu, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dalam hal ini Modul ajar untuk setiap pertemuan yang terdiri atas 2 siklus. Peneliti juga menyusun materi pembelajaran mengenai Bentuk Negara Indonesia yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Persiapan terakhir meliputi perlengkapan yang diperlukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan.

Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya perkembangan positif dalam keaktifan peserta didik, meskipun masih dalam tahap awal. Perkembangan ini tampak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, khususnya ketika permainan Make a Match dilakukan. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan pendiam mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Meskipun sebagian siswa masih tampak kebingungan dalam mencocokkan kartu soal dan jawaban, namun inisiatif untuk berkomunikasi mulai tumbuh, terutama dari mereka yang belum memahami materi atau belum menemukan pasangan kartu. Hal ini terlihat dari keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara aktif. Pada akhir kegiatan, mayoritas siswa juga mulai mampu menyampaikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas serta merangkum materi dengan antusias, menunjukkan peningkatan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, rata-rata persentase keaktifan peserta didik pada siklus I menunjukkan angka yang cukup meningkat. Pada pertemuan pertama, tingkat keaktifan siswa tercatat sebesar 17,1%, dan meningkat menjadi 22,86% pada pertemuan kedua. Sementara itu, hasil keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pada siklus I pertemuan pertama, skor maksimum yang dapat dicapai adalah 72, dan guru memperoleh skor 46, yang berarti persentasenya adalah 63% dan dikategorikan cukup baik. Pada pertemuan kedua, skor meningkat menjadi 53 dari skor maksimum 72, sehingga menghasilkan persentase sebesar 73%, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa baik keaktifan peserta didik maupun

keterlaksanaan RPP mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus I.

Tabel 1. Rekapitulasi Siklus I tentang Keaktifan Belajar Peserta didik

Kelas XI-D SMAN 2 Malang

No.	Keterangan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	%	F	%
1.	Tuntas	6	17,1%	8	22,86%
2.	Tidak Tuntas	29	82,9%	27	77,14%
Jumlah		35	100	35	100

Selanjutnya, Pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa sudah merata. Peningkatan tampak jelas ketika siswa dengan antusias merespons ucapan atau instruksi dari guru. Saat pembelajaran dimulai, mereka tampak tidak sabar untuk membentuk kelompok dan mendapatkan kartu soal maupun kartu jawaban. Setelah kegiatan dimulai, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan jawaban yang tepat, sehingga terjadi interaksi dan komunikasi antar siswa. Di akhir pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme dalam menyampaikan argumen masing-masing dan aktif dalam merumuskan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada siklus II pertemuan pertama, rata-rata keaktifan siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yakni mencapai 48,5%. Kemudian, pada pertemuan kedua, keaktifan belajar siswa terus meningkat hingga mencapai 77,14%, yang sudah memenuhi kriteria sebagai kategori "baik" dalam keaktifan belajar. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, berdasarkan hasil rekapitulasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus II, diperoleh data bahwa pada pertemuan pertama terdapat 17 siswa (48,5%) yang mencapai ketuntasan keaktifan belajar, sedangkan 18 siswa (51,5%) belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, mayoritas siswa masih belum aktif secara optimal. Namun, pada pertemuan kedua terlihat adanya peningkatan yang signifikan, di mana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 27 siswa atau sebesar 77,14%. Sementara itu, hanya 8 siswa (22,86%) yang belum tuntas. Peningkatan ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang

diterapkan pada siklus II pertemuan kedua lebih berhasil dalam mendorong keaktifan peserta didik, dan semakin mendekati target ketercapaian pembelajaran yang diharapkan.

Tabel 2. Rekapitulasi Siklus II tentang Keaktifan Belajar Peserta didik

Kelas XID SMAN 2 Malang

No.	Keterangan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	%	F	%
1.	Tuntas	17	48,5%	27	77,14%
2.	Tidak Tuntas	18	51,5%	8	22,86%
Jumlah		35	100	35	100

Berdasarkan penelitian dari setiap siklus mengalami peningkatan. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa sesuai indikator penelitian keaktifan dengan langkah langkah model Make A Match. Adapun cara meningkatkan keaktifan belajar siswa ialah peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok menerima satu amplop yang berisi potongan beberapa soal dan jawaban. Mereka kemudian berlomba-lomba untuk mencocokkan soal dan jawaban secara tepat di depan kelas.

Pada tahap awal pembelajaran, guru membagikan amplop yang berisi kartu soal kepada setiap kelompok yang telah dibentuk. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam menyelesaikan tugas belajar, sekaligus berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang dipandu oleh guru. Saat siswa mulai mencocokkan soal dengan jawaban yang ada, terlihat beberapa siswa masih merasa bingung dan kesulitan. Pada momen ini, peran guru menjadi sangat penting, di mana guru memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai materi yang dipelajari serta memberikan dorongan dan motivasi untuk memastikan bahwa siswa tetap bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Setelah itu, guru memberikan instruksi kepada siswa untuk merenungkan dan mencari jawaban dari soal-soal yang telah dibagikan. Langkah ini tidak hanya memfasilitasi diskusi yang lebih terstruktur, tetapi juga mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan jika mereka menghadapi kesulitan dalam memahami soal. Selain itu, guru juga memotivasi siswa untuk berusaha mencari berbagai informasi yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan soal dengan tepat. Selama kegiatan ini, terlihat jelas bahwa siswa

mendengarkan dan mengikuti arahan guru dengan penuh perhatian, menunjukkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selama proses mencocokkan kartu soal dan jawaban, siswa bekerja sama dengan aktif dalam kelompok untuk mencari pasangan yang tepat. Aktivitas ini tidak hanya menguji keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka, sekaligus melatih kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Apabila ada siswa yang menghadapi kesulitan, guru berperan sebagai pendamping dengan memberikan penjelasan tambahan dan bimbingan agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan efektif.

Di akhir sesi, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu melakukan evaluasi terhadap kemampuan dan hasil yang telah dicapai secara reflektif. Jika ada siswa yang tampak kurang percaya diri atau enggan untuk berpartisipasi, guru akan mendekati mereka secara pribadi, memberikan rasa aman, dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi ide di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka penggunaan model Make a Match pada Mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas XI-D digolongkan berhasil dan meningkat.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI-D SMA Negeri 2 Kota Malang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung, yang ditandai dengan kurangnya keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat di kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, dengan menerapkan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data mencakup deskripsi kualitatif dan penghitungan persentase keaktifan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Make a Match secara signifikan meningkatkan berbagai aspek keaktifan siswa, seperti keberanian berkomunikasi, kerja sama dalam diskusi kelompok, dan inisiatif dalam memahami serta menyelesaikan tugas

pembelajaran. Pada siklus I, terjadi peningkatan keaktifan dari 17,1% pada pertemuan pertama menjadi 22,86% pada pertemuan kedua.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, di mana keaktifan belajar siswa mencapai 48,5% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 77,14% pada pertemuan kedua. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan model dalam membangun suasana pembelajaran yang interaktif, tetapi juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih konkret melalui kerja kelompok dan diskusi reflektif.

Selain berdampak pada keaktifan, penerapan model Make a Match juga memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa. Observasi guru menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok mampu memahami materi dengan baik dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan argumen serta menyimpulkan isi pembelajaran. Dengan demikian, model ini dinilai efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kolaboratif, serta bermakna, sekaligus mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, Make a Match dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran aktif yang layak diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

Daftar Pustaka

- Fadillah, A., Pendidikan, D., & Bandung, K. (2023). Aktualisasi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Di Smp Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung. Dalam *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*. Vol. 6, Nomor 1.
- Pandika, P., Kenedi, G., & Zalnur, Muhammad. (2024). Strategi Everyone Is A Teacher Here dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII SMP Negeri 23 Kerinci. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(2), 215–239
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa.
- Rizkiani, A. D., Hariandi, A., Alirmansyah, & Berliana, T. Z. (2023). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran Index Card Match (ICM) muatan IPA sekolah dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Jambi dan IAI Nusantara Batang Hari, Jambi, Indonesia. Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*. Vol 2 Nomor 2. 135-147.
- Rohmatun Nisa, A., Darusman, Y., & Pratama, F. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Journal on Education*, 6(2), 14433–14443. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.3416JonEdu>
- Wihida, R., Widyasari, C., Faridawati, L., & Arifah, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.18716>
- Chumaidah, E. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Kebhinekaan dan Kebangsaan. *Irsyaduna: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 2(1), 45–60.

<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/236>Pondok
Jurnal

Nurdi, A., Darusman, Y., & Pratama, F. (2021). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Journal on Education*, 6(2), 14433–14443.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3416>